

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu masuk dalam daftar mata pelajaran yang diujikan secara nasional, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA). Kita mengetahui pentingnya peran matematika dalam kehidupan manusia. Karena pentingnya, matematika diajarkan mulai dari jenjang SD sampai ke Perguruan Tinggi. Begitu banyak alasan yang menjadikan matematika sebagai salah satu bidang studi yang harus ada. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cockrof (dalam Abdurrahman, 2009:253):

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) Selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai; (3) Merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) Dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) Meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan; dan (6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Namun kenyataannya matematika sering dianggap sebagai bidang studi yang sulit untuk dimengerti. Indikasinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Berdasarkan data UNESCO, mutu pendidikan matematika di Indonesia berada pada peringkat 34 dari 38 negara yang diamati. Data lain yang menunjukkan rendahnya prestasi matematika siswa Indonesia dapat dilihat dari hasil survei Pusat Statistik Internasional untuk Pendidikan (National Center for Education in Statistics, 2003) terhadap 41 negara dalam pembelajaran matematika, dimana Indonesia mendapatkan peringkat ke 39 di bawah Thailand dan Uruguay. (<http://ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=4467>)

Selain data diatas, hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan salah seorang guru matematika di SMP Swasta Kesatria Medan bernama Bu Selamat yang mengatakan bahwa:

”Banyak siswa yang tidak menyukai pelajaran matematika. Mereka menganggap bahwa matematika itu sangat susah. Di dalam kelas itu paling

banyak hanya 5 orang yang senang belajar matematika. Bila dilihat hasil belajar siswa masih sangat rendah. Selebihnya harus diadakan remedial untuk menambah nilai siswa yang tidak tuntas tersebut.”

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SMP Swasta Kesatria Medan dengan memberikan tes di kelas IX yang berjumlah 34 siswa, diperoleh hasil yang kurang memuaskan. Tes yang diberikan berhubungan dengan materi kubus dan balok. Alasan dipilih materi ini karena siswa masih sulit dalam menentukan unsur-unsur kubus dan balok. Dan juga kesulitan mengerjakan soal mengenai penerapan kubus dan balok di kehidupan sehari-hari. Dari lembar jawaban tes tersebut dapat dilihat bahwa siswa masih belum terlalu paham bagian-bagian dari kubus dan balok. Hasil data menunjukkan dari 34 siswa ada 12 siswa atau 35,29% yang memperoleh nilai di atas ketuntasan belajar minimal dan 22 siswa atau 64,71% yang tidak tuntas. Ini menunjukkan pengetahuan siswa di SMP Swasta Kesatria Medan mengenai kubus dan balok masih rendah.

Ada beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar di sekolah, seperti kurangnya minat siswa dalam belajar, khususnya belajar matematika. Sebagian besar siswa kurang berminat dalam belajar matematika disebabkan guru yang masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa menjadi cepat bosan dan malas dalam mengikuti materi pelajaran. Akibatnya penguasaan mereka terhadap materi yang diberikan tidak tuntas. Dengan demikian hasil belajarnya menjadi rendah. Pernyataan ini sejalan dengan Trianto (2011:5) :

”Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung teacher – centered sehingga siswa menjadi pasif.”

Untuk mengatasi masalah di atas, peneliti mencoba menerapkan suatu model pembelajaran agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Eggen dan Kauchak (dalam Trianto 2011:58) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang

melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Isjoni (2010:21) menambahkan bahwa “*Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.”

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Ada 4 pendekatan pembelajaran kooperatif menurut Trianto (2011: 67), “Yaitu STAD, JIGSAW, Investigasi Kelompok (Teams Games Tournaments atau TGT), dan pendekatan Struktural yang meliputi Think Pair Share (TPS) dan Numbered Head Together (NHT).

Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan hasil belajar yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS). Alasan peneliti memilih model pembelajaran ini karena *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi yang terjadi antara siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini diharapkan siswa untuk bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih diidentikkan dengan pola kerjasama daripada individu. Siswa berbagi ilmu yang telah didapatkan kepada seluruh kelas sehingga siswa akan menjadi lebih mengerti mengenai materi yang sedang dipelajari. Ilmu akan lebih mudah untuk dipahami jika diajarkan atau dibagi dengan orang lain. Menurut Trianto (2011:81) :“Prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, untuk merespons dan saling membantu”. Keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan model pembelajaran kooperatif lainnya adalah membentuk tanggung jawab individu dan kelompok, karena pada model ini ada tugas individu dan tugas kelompok. Setiap siswa akan berpikir dan mempunyai pendapat sendiri dalam menyelesaikan tugas mandiri yang berkaitan dengan tugas pasangan. Jadi sebelum siswa masuk ke pasangannya sudah mempunyai pendapat tentang materi yang dipelajari, sehingga mereka akan

saling bekerja sama dan saling membantu dalam anggota pasangan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas mereka.

Selain model pembelajaran, penggunaan alat bantu ataupun alat peraga juga merupakan solusi dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Djoko Iswadji (dalam <http://nanangmatematikastema.blogspot.com/2011/05/alat-peraga-matematika-disusun-oleh.html>) mengemukakan bahwa:

“Alat peraga matematika adalah seperangkat benda konkret yang dirancang, dibuat, dihimpun atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.”

Pengajaran dengan menggunakan alat peraga akan dapat memperbesar perhatian siswa terhadap pengajaran yang dilangsungkan, karena mereka terlibat dengan aktif dalam pengajaran yang dilaksanakan. Dengan bantuan alat peraga konsentrasi belajar dapat lebih ditingkatkan. Siswa akan semakin mudah memahami hubungan antara matematika dan lingkungan alam sekitar. Informasi pelajaran yang disajikan dengan alat peraga yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan pada diri siswa. Dengan demikian, keberhasilan siswa untuk mencapai hasil belajar matematika sangat didukung oleh penggunaan alat peraga.

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan bantuan alat peraga yang akan digunakan dalam memudahkan proses belajar siswa khususnya dalam materi kubus dan balok karena materi ini merupakan salah satu materi yang sulit dipahami oleh siswa, sehingga diharapkan belajar dengan teman sekelompoknya akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan penggunaan alat peraga lebih memudahkan siswa dalam mengaplikasikan kubus dan balok ke dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa masalah yang diidentifikasi, yaitu :

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika
2. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru
3. Kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika
4. Tidak adanya penggunaan alat peraga pada saat pelaksanaan pembelajaran
5. Belum adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan tahun ajaran 2012/2013.
2. Hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan tahun ajaran 2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam belajar ketika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013?

3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana strategi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga pada materi Kubus dan Balok di kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa khususnya pada materi kubus dan balok.
2. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk menentukan model dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar di kelas.
3. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan kepada pengelola sekolah dalam pembinaan dan peningkatan mutu pendidikan khususnya pada pelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dalam mengajar matematika dengan tindakan kelas untuk berbagai materi pelajaran.

1.7 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Koopeatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dengan Menggunakan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Kubus Dan Balok Di Kelas VIII SMP Swasta Kesatria Medan T.A 2012/2013”. Istilah-istilah yang memerlukan penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan peneliti dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kubus dan balok

2. *Think-Pair-Share* (TPS)

Think-Pair-Share adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dimana prosedur yang digunakan dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu

3. Alat Peraga

Alat peraga adalah sebagai alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Alat peraga yang digunakan dalam penelitian ini adalah benda yang berbentuk kubus dan balok.

4. Peningkatan

Peningkatan yang dimaksud adalah meningkatnya hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Share* (TPS) dengan menggunakan alat peraga.

5. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa adalah nilai yang diperoleh siswa melalui tes evaluasi setelah proses belajar mengajar selesai. Hasil belajar siswa pada penelitian ini dinilai melalui tes hasil belajar yang diberikan pada akhir pembelajaran.